

HAKIKAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Syarnubi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Palembang

syarnubi@radenfatah.ac.id

Received : 02, 2022. Accepted : 04, 2023.

Published: 04, 2023

Abstract

Education is an activity that seeks to obtain knowledge that humans initially did not know, so that they know. Starting from education, people begin to know the world, uncovering new discoveries that were previously unknown to people. In line with the existence of an activity, there must be an evaluation of that activity. Education is an activity that has been arranged through the applicable curriculum, the final activity of an education is evaluation (assessment). Educational evaluation is very necessary in education, among others, providing information that is used as a basis for: 1. Making policy and decisions. 2. Assessing the results achieved by students. 3. Assess the curriculum. 4. Giving trust to the school. 5. Monitor the funds that have been given. 6. Improve education materials and programs. The evaluation results on the world of national education are quite alarming, not only in terms of quality but also failure in shaping the character of the nation's young generation. Education is the responsibility of all parties, where the goal of education is to humanize humans. Form high quality human resources.

The success or failure of Islamic education in achieving its goals can be seen after evaluating the output it produces. If the results are in accordance with what has been outlined in the objectives of Islamic education, then the educational effort can be considered successful, but if the opposite is true, then it is considered a failure. From this perspective, it can be understood how urgent evaluation is in the Islamic education process.

Keywords: Education, Assessment, Evaluation

Corresponding Author:

Syarnubi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: syarnubi@radenfatah.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang berusaha memperoleh pengetahuan yang awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu.¹ Bermula dari pendidikan orang mulai mengetahui dunia, menyingkap penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak diketahui orang. Sejalan dengan adanya suatu kegiatan maka pastilah ada evaluasi dari suatu kegiatan itu. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang telah di susun melalui kurikulum yang berlaku yang kegiatan akhir dari suatu pendidikan adalah evaluasi (penilaian).²

Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal.³ Dari sisi ini dapat difahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam.

Evaluasi dalam pendidikan Islam sangat perlu untuk diterapkan. Sebab tanpa adanya evaluasi, pendidik tidak dapat mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik dan efektifitas metode serta sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Dengan kata lain evaluasi digunakan sebagai alat untuk menentukan suatu tujuan pendidikan dicapai atau tidak atau untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya.

Begitulah letak pentingnya proses evaluasi dalam pendidikan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi harus memperhatikan berbagai hal seperti tujuan dan fungsi dari evaluasi, objek evaluasi, prinsip evaluasi, teknik dan prosedur evaluasi itu sendiri.⁵ Oleh karena itu, penelitian tentang hakikat evaluasi dalam pendidikan Islam perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif Sehingga dengan demikian diharapkan evaluasi dapat meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis berbagai

¹Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).

²Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri, "Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–57.

³Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 77–84, doi:10.35905/alishlah.v1i1.1000.

⁴Abdullah Bill Huda et al., "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *ALACRITY: Journal Of Education* 3, no. 2 (2023): 95–106.

⁵Fitri Rahayu, "Konsep Evaluasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 1–14, doi:10.47435/al-qalam.v8i1.199.

literatur yang berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁶ Penelitian ini dilakukan dengan meneliti berbagai literatur yang berkaitan dengan hakikat evaluasi pendidikan Islam. Rangkaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis pustaka yang diperlukan dari berbagai sumber. Kemudian membaca dan menganalisis isi dari literatur-literatur tersebut. Setelah dilakukan analisis terhadap literatur-literatur tersebut, diambil kesimpulan berupa hasil dari kajian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti: *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qiimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation* = *al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai: penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1977): suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁷

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁸

Evaluasi pendidikan diartikan pula dengan penilaian pendidikan, yakni kegiatan menilai yang terjadi dalam aktivitas pendidikan. Evaluasi itu semacam pengukuran karena dalam evaluasi digunakan alat ukur tertentu, misalnya alat ukur untuk mengevaluasi keberhasilan anak didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris bidang percakapan adalah dengan alat ukur tes lisan, yakni semua anak didik diuji keterampilan percakapannya oleh pendidik satu-persatu atau pendidik mendengarkan percakapan yang dilakukan diantara muridnya.⁹

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.

⁶Muhammad Firmansyah, et.al, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif," *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021).

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1

⁸ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 162

⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 142

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan adalah dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup yang luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpeganga pada tiga prinsip dasar berikut ini: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas.¹⁰

1. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

Prinsip keseluruhan atau menyeluruh juga dikenal dengan istilah komprehensif. Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi hasil belajar tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.¹¹

Harus senantiasa diingngat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affektive domain*) dan aspek keterampilan (*psycomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik.¹²

Maka dari itu jika dikaitkan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam itu hendaknya bukan hanya mengungkapkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap: sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian,

¹⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 31

¹¹ Syarnubi Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan," *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 4, no. 4 (2022): 375-95.

¹² Santi Hajriyanti, Akmal Hawi, dan Syarnubi, "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.

ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8).

2. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

Prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu.¹³

Dengan demikian evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan agar pihak evaluator (guru, dosen dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dapat dicapai sebaik-baiknya. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (Q.S. Al-Ahqaaf : 13-14).

3. Prinsip Objektivitas

Prinsip obyektivitas mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya obyektif.¹⁴

Selanjutnya, dalam mengevaluasi haruslah berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah SWT memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan. Nabi SAW pernah bersabda: “Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”. Demikian pula halnya dengan Umar bin Khottob yang mencambuk anaknya karena ia berbuat zina. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggaraan pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta’awun, ramah, dan lainnya.

C. Tujuan Evaluasi dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis adalah bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep

¹³Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* Vol 4 (2021).

¹⁴Nurhidayat Muh Said, “Dakwah Dan Problematika Umat Islam,” *Jurnal Dakwah Tabligh* vol 14, no. 1 (2013).

ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: **Pertama**, dimensi dialektikal horizontal. **Kedua**, dimensi ketundukan vertikal.¹⁵

Pada dimensi, dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu akumulasi sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan kongkrit tersebut.

Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang Pencipta, Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya, adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal (tegak lurus) kepada Allah SWT.¹⁶

Secara umum tujuan evaluasi pendidikan Islam di arahkan pada dua dimensi di atas. Apakah pendidikan Islam telah berhasil menggarap secara integral kedua dimensi tersebut dalam prakteknya di lapangan? Sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan *al-insan al-kamil*? Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses kependidikan Islam untuk mencapai tujuannya? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hendaknya terungkap melalui proses evaluasi yang dilakukan terhadap pendidikan Islam. Kesemua ini merupakan tujuan umum pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam.¹⁷

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar kepemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sebagai tindak lanjut dari tujuan ini adalah untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan lemah. Implikasi dari konsep ini adalah adanya pemilahan perhatian terhadap peserta didik, antara yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar dan memenuhi kekurangannya, sedangkan kepada yang cerdas diberi penghayatan agar ia terus meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih baik lagi. Kemudian tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk menilai pendidik, yaitu sejauh mana ia telah bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif.

¹⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

¹⁶Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini," *Jurnal PAJ Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 141.

¹⁷Muhamad Fauzi et al., "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional* Vol 1, no. 1 (2023): 144.

Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:¹⁸

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :¹⁹

1. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya da kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
3. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.
4. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Kesimpulannya seluruh tujuan tersebut di atas dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah di samping menganut prinsip objektivitas, kontinuitas dan komprehensif. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya.

D. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam. **Pertama**, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. **Kedua**, dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. **Ketiga**, dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang

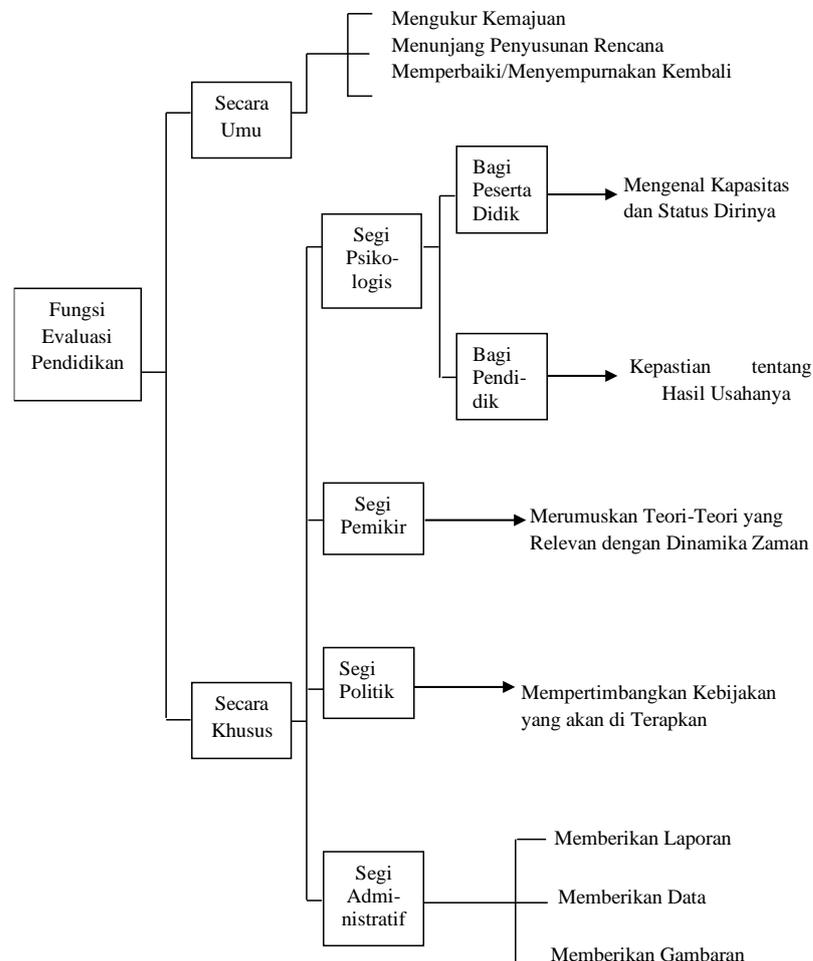
¹⁸Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Khairu Ummah, 2021).

¹⁹Sukirman, Masnun Baiti, dan Syarnubi, "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 5, no. 3 (2023): 451–69.

senantiasa berubah. **Keempat**, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).²⁰

Dari uraian di atas, semua manfaat atau kegunaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya dalam rangka peningkatan kualitasnya ke masa depan. Hal ini berarti bahwa proses evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki umpan balik (*feed back*) yang positif sifatnya ke arah perbaikan pendidikan Islam di masa kini dan masa yang akan datang.

Bagan Tentang Fungsi Evaluasi Pendidikan



²⁰Abdullah Aly dan Nurul Latifatul Inayati, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).

E. Hakikat evaluasi pendidikan secara umum dan Islam

Umum	Islam
1. Tujuan evaluasi adalah sekuralistik dan matrealistik.	1. Tujuan spritualistik dan mengetahui posisi masing-masing.
2. Tujuan hidup sejahtera di dunia secara maksimal.	2. Tujuan terwujudnya insan kamil (manusia paripurna).
3. Evaluasi lebih fokus kepada ranah kognitif.	3. Lebih fokus pada ranah kognitif dan psikomotorik.
4. Tidak mencampurkan yang yang intruksional dan non intruksional.	4. Mencampurkan yang intruksional dan non intruksional. ²¹

F. Langkah-Langkah Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok sebagai berikut:²²

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan yaitu:

- (a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- (b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.
- (c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes ataukah teknik nontes. Jika teknik yang akan dipergunakan itu adalah teknik nontes, apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*)?
- (d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-

²¹Maragustam, disampaikan pada perkuliahan *Filsafat Pendidikan Islam* pukul 10.00 s/d 12.15 pada tanggal 27 November 2012

²²Sutarmizi Sutarmizi dan Syarnubi Syarnubi, "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin," *Tadrib* vol 8, no. 1 (2022): 56–74.

butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes).

- (e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriterianya yang akan dijadikan pegangan atau potokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah akan dipergunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) ataukah akan dipergunakan Penilaian Beracuan Kelompok atau Normal (PAN).

Contohnya:²³

Penilaian Beracuan Patokan (PAP)

Ada 5 orang anak mempunyai nilai:

- a. 70
- b. 65
- c. 55
- d. 50
- e. 40

Kemudian guru menetapkan PAP nya **70**. Berarti dari lima anak tersebut di atas hanya 1 yang lulus.

Penilaian Beracuan Kelompok / Normal (PAN)

Ada 5 orang anak mempunyai nilai:

- | | | |
|-------|-----------------------|-----------|
| a. 70 | | a. 91-100 |
| b. 65 | | b. 81-90 |
| c. 55 | dikelompokkan menjadi | c. 71-80 |
| d. 50 | | d. 61-70 |
| e. 40 | | e. 51-60 |

Berdasarkan Pengelompokan tersebut di atas yang lulus berjumlah 4 orang yaitu a, b, c, dan d.

- (f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

2. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrument-instrumen tertentu berupa rating scale, chek list, interview guide atau questionnaire (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik nontes).

3. Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Prosesnya penyaringan itu dikenal dengan

²³Maragustam, disampaikan pada perkuliahan *Filsafat Pendidikan Islam* pukul 10.00 s/d 12.15 pada tanggal 27 November 2012

istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan yang “baik” (yaitu data yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.²⁴ Untuk keperluan itu maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur demikian rupa sehingga “dapat berbicara”. Dalam mengolah data dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik dan teknik non statistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah dan dianalisis. Dengan analisis statistik misalnya, penyusunan atau pengaturan dan penyajian data lewat tabel-tabel, grafik atau diagram perhitungan-perhitungan rata-rata, pengukuran korelasi, uji beda mean atau uji beda frekuensi dan sebagainya akan dapat menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan amat berharga.

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.

6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sehingga tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang kongkret. Tanpa diikuti tindak lanjut yang kongkret maka pekerjaan evaluasi itu hanya kan sampai kepada pernyataan, yang menyatakan bahwa: “saya tahu, bahwa ini begini dan itu begitu”. Apabila hal seperti itu terjadi, maka kegiatan evaluasi itu sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi evaluator.

²⁴Aliimron, Syarnubi, dan Mryamah, “character education model in islamic higher education,” AL-ISHLAH VOL 15, no. 3 (2023).

Hal-hal yang perlu digaris bawahi bahwa langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan dan (3) pengolahan hasil. Ketiga langkah tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah yang lebih operasional meliputi:²⁵

1. Perencanaan dan perumusan kriterium
2. Pengumpulan data
3. Persifikasi data
4. Pengolahan data
5. Penafsiran data
6. Tindak lanjut hasil evaluasi

G. Tehnik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.²⁶ Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

1. Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan.²⁷

- a) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

²⁵Syarnubi Syarnubi. Ali, Muhammad, "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan.," *Tadrib* 6, no. 2 (2020): Vol 6, no. 2 (2020): 141-158.

²⁶ Hanafiah Lubis, <http://www.scribd.com/doc>, diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 19.14 WIB

²⁷Novia Ballanie, Mutia Dewi, dan Syarnubi Syarnubi, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Prosiding Seminar Nasional 2023* vol 1, no. 1 (2023).

- b) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah "ulangan harian".
- c) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan "ulangan umum", dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, testertulis dan tes lisan.

2. Teknik nontes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:²⁸

- a) Skala bertingkat (Rating scale). Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- b) Quesioner (Angket). Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c) Daftar cocok (Check list). Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) ditempat yang sudah disediakan.
- d) Wawancara (Interview). Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- e) Pengamatan (observation). Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f) Riwayat hidup. Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Dari uraian di atas merupakan suatu kenyataan bahwa manusia dalam hidupnya berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Adanya perbedaan individual itu sudah barang tentu akan turut serta menentukan berhasil atau tidaknya individu-individu tersebut dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik berupa tugas kewajiban bekerja maupun tugas kewajiban belajar, sehingga dengan demikian akan berakibat pula adanya perbedaan prestasi kerja maupun prestasi belajarnya. Maka dari

²⁸Hanafiah Lubis, <http://www.scribd.com/doc>, diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 19.14 WIB

itu evaluasi dilakukan sesuai dengan keadaan dan kondisi individu-individu tersebut, melalui bentuk evaluasi tes atau nontes, lisan atau tulisan, dan lain sebagainya.

3. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasul-Nya Muhammad SAW. Dari apa yang telah dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁹

- a) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi (Q.S. al-Baqarah/ 2:155).
- b) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (Q.S. Ash Shaaffat/ 37:103-107).
- c) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya di hadapan para malaikat (Q.S. al-Baqarah/ 2:31).
- d) Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (Q.S. Az-Zalzalah/ 99:7-8).
- e) Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (Q.S. Al-Maidah/ 5:8).

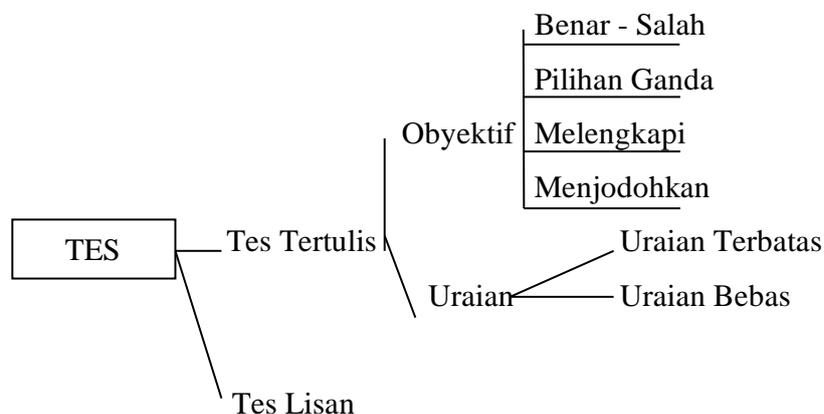
Dari penjelasan di atas, proses evaluasi dalam pendidikan Islam secara esensial berlaku bagi setiap muslim. Demikian halnya dengan peserta didik yang sadar dan baik, adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri, baik mengenai kelebihan yang hendaknya dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal. Sebab kepribadian seorang muslim sebagai

²⁹Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum, dan Agama (Kajian UU No 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen)," Jurnal PAI Raden Fatah Palembang 01, no. 02 (2019): 25.

manusia paripurna adalah merupakan aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan dan amal shalihnya.³⁰

BAGAN TEKNIK EVALUASI



KESIMPULAN

Secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan adalah dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup yang luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpeganga pada tiga prinsip dasar berikut ini: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas.

Tujuan evaluasi dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah di samping menganut prinsip obyektifitas, kontinuitas dan komprehensif. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya.

Bahwa langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan dan pengolahan hasil. Ketiga langkah tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah yang lebih operasional meliputi: (a) Perencanaan, (b) pengumpulan data, (c) persifikasi data, (d) pengolahan data, (e) penafsiran data dan (f) tindak lanjut hasil evaluasi.

³⁰Eka Febriyanti, Fajri Ismail, dan Syarnubi, "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. no.1 (2022): 41.

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam secara esensial berlaku bagi setiap muslim. Demikian halnya dengan peserta didik yang sadar dan baik, adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri, baik mengenai kelebihan yang hendaknya dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Aly, Abdullah, dan Nurul Latifatul Inayati. *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019.
- Arisca, Lestari, et al. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 06 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.3 (2020): 295-308.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- Hanafiah Lubis, <http://www.scribd.com/doc>, diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 19.14 WIB
- Hawi, Akmal, and Syarnubi Syarnubi. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 99-119.
- Hartati, Jusemli, et al. "Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5.4 (2022): 608-618.
- Harto, Kasinyo, and Syarnubi Syarnubi. "Model pengembangan pembelajaran pai berbasis living values education (lve)." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 1-20.
- Huda, Abdullah Bill, Putri Fadilah Panjaitan, Dayana Sabila, Madrasah Aliyah, Swasta Sabilal, Madrasah Aliyah, Negeri Labuhanbatu, Universitas Islam, dan Negeri Sumatera. "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *ALACRITY: Journal Of Education* 3, no. 2 (2023): 95-106.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri. "Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244-57.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran

- pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Maragustam, disampaikan pada perkuliahan *Filsafat Pendidikan Islam* pukul 10.00 s/d 12.15 pada tanggal 27 November 2012
- Marzuki, Ismail, dan Lukmanul Hakim. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 77-84. doi:10.35905/alishlah.v17i2.1000.
- Misyuraidah, Misyuraidah, and Syarnubi Syarnubi. 2017. "Gelara Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan". *Intizar* 23 (2), 241-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>.
- Muhammad Firmansyah, dan et.al. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif." *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021).
- Nurrahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.2 (2021): 166-175.
- Rahayu, Fitri. "Konsep Evaluasi Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 1-14. doi:10.47435/al-qalam.v8i1.199.
- Said, Nurhidayat Muh. "Dakwah Dan Problematika Umat Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* vol 14, no. 1 (2013).
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* Vol 4 (2021).
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. " Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5.2 (2023): 433-448.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. " Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.

Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.

Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.

Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.4 (2021): 405-418.

Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.

Yani, Ahmad. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Khairu Ummah, 2021.